

Pemikiran Reformis Rashid Rida dan Muhammad Abduh: Analisis Komparatif Dua Tokoh Pembaharuan Islam Modern dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Nur Mufidah ^{1*}, Rasmansyah Rasmansyah ², Rina Setyaningsih ³, Jihan Azzahra ⁴,
Nabila Safitri ⁵, Gentam Gemuruh ⁶

¹⁻⁶ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: mufidcollection@gmail.com ^{1*}, mansyah07860995@gmail.com ², rinasetyaningsih15@gmail.com ³,
Jihanazzahra1407@gmail.com ⁴, safitri854@gmail.com ⁵, gentamgemuruh99@gmail.com ⁶

Abstract. *This research examines two major figures of modern Islamic reformism, Muhammad Abduh and Rashid Ridha, and how their thoughts shaped the face of Islamic education in Indonesia. Through qualitative research with a historical-comparative approach, We found that while both men shared a vision of reform, their views on modernity were very different. Abduh tended to be more open in accepting Western progress while still maintaining Islamic values, while Ridha was more cautious and prioritised purifying Islamic teachings from outside influences. These two schools of thought then coloured the journey of Indonesian Islamic organisations such as Muhammadiyah and Persis, which still feel their impact today. This research suggests the need for a synthesis of the two approaches in developing Islamic education that is authentic yet responsive to the challenges of the times.*

Keywords: *Islamic education, Islamic reformism, modernisation, Muhammad Abduh, Rashid Ridha*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dua tokoh besar reformisme Islam modern, Muhammad Abduh dan Rashid Rida, serta bagaimana pemikiran mereka membentuk wajah pendidikan Islam di Indonesia. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif, kami menemukan bahwa meski keduanya berbagi visi reformasi, namun cara pandang mereka terhadap modernitas sangat berbeda. Abduh cenderung lebih terbuka dalam menerima kemajuan Barat sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam, sementara Ridha lebih berhati-hati dan mengutamakan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh luar. Kedua aliran pemikiran ini kemudian mewarnai perjalanan organisasi-organisasi Islam Indonesia seperti Muhammadiyah dan Persis, yang hingga kini masih merasakan dampaknya. Penelitian ini menyarankan perlunya sintesis kedua pendekatan dalam mengembangkan pendidikan Islam yang autentik namun responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: modernisasi, Muhammad Abduh, pendidikan Islam, Rashid Rida, reformisme Islam

1. LATAR BELAKANG

Ketika dunia Islam menghadapi tantangan modernitas pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana umat Islam harus merespons kemajuan peradaban Barat tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka? Pertanyaan ini menjadi dasar munculnya gerakan reformisme Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh (1849-1905) dan Muhammad Rashid Rida (1865-1935).

Kedua tokoh ini, meski memiliki hubungan guru-murid, mengembangkan pendekatan yang berbeda dalam menjawab tantangan zaman. Abduh, dengan latar belakang sebagai Grand Mufti Mesir, lebih berani dalam mengadopsi pemikiran modern Barat. Sementara Rida, yang hidup di era kolonialisme yang semakin menguat, lebih waspada terhadap pengaruh sekularisme dan lebih menekankan pada purifikasi ajaran Islam.

Yang menarik adalah bagaimana pemikiran kedua tokoh ini kemudian "bepergian" ke Nusantara dan mempengaruhi para pemikir Muslim Indonesia di awal abad ke-20. Para founding fathers organisasi Islam seperti K.H. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), H. Muhammad Zamzam (Persis), dan tokoh-tokoh Al-Irsyad, semuanya terpengaruh oleh ide-ide reformis yang datang dari Timur Tengah ini.

Menariknya lagi, pengaruh ini tidak berhenti sebagai "impor" ide semata, melainkan mengalami proses adaptasi dan kontekstualisasi dengan realitas sosial-budaya Indonesia. Hasilnya adalah munculnya corak pendidikan Islam Indonesia yang unik - memadukan semangat reformasi dengan kearifan lokal.

penelitian ini terfokus pada perbedaan visi pendidikan Islam antara Abduh dan Ridha, alasan pemikiran yang berbeda ini sama-sama diterima di Indonesia, proses transformasi ide-ide mereka dalam konteks pendidikan Islam Indonesia dan relevansi pemikiran keduanya untuk pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik pemikiran pendidikan Islam Abduh dan Ridha, menganalisis dinamika penerimaan dan adaptasi pemikiran keduanya di Indonesia, mengevaluasi kontribusi historis mereka terhadap perkembangan pendidikan Islam Indonesia, serta merumuskan pembelajaran untuk pengembangan pendidikan Islam masa kini

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang akar historis pendidikan Islam modern di Indonesia. Bagi para praktisi pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Bagi para akademisi, penelitian ini memperkaya diskursus tentang genealogi pemikiran Islam Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Memahami Reformisme Islam dalam Konteks Sejarah

Gerakan reformisme Islam bukanlah fenomena yang muncul tiba-tiba. Ia lahir dari pergumulan panjang umat Islam dalam menghadapi realitas kemunduran peradaban yang mereka alami sejak abad pertengahan. Hourani (2019) dengan cermat menggambarkan bagaimana para pemikir Muslim abad ke-19 bergulat dengan pertanyaan fundamental: mengapa peradaban Islam yang pernah jaya kini tertinggal dari Barat?

Jawaban yang muncul tidaklah tunggal. Ada yang menyalahkan umat Islam yang telah menyimpang dari ajaran murni, ada yang menyalahkan stagnasi pemikiran, dan ada pula yang melihatnya sebagai akibat dari tidak adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dari

sinilah kemudian muncul berbagai aliran pemikiran, dari yang paling konservatif hingga yang paling liberal.

Azra (2017) menjelaskan bahwa reformisme Islam memiliki karakter yang unik - ia tidak sekadar meniru modernitas Barat, namun juga tidak menolak mentah-mentah kemajuan yang telah dicapai peradaban lain. Inilah yang membedakannya dari fundamentalisme yang cenderung rigid dalam melihat perubahan.

Esposito (2018) menambahkan dimensi praktis dari reformisme Islam. Menurutnya, gerakan ini tidak hanya berkutat pada level wacana, tetapi juga berusaha mengimplementasikan ide-ide pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Inilah yang membuat reformisme Islam menjadi gerakan yang transformatif.

Muhammad Abduh: Sang Pelopor Sintesis Islam-Modern

Muhammad Abduh sering disebut sebagai "Bapak Modernisme Islam," namun gelar ini seringkali disalahpahami. Abduh bukanlah seorang yang membabi buta mengadopsi segala hal dari Barat, melainkan seorang pemikir yang dengan cermat mencoba menemukan titik temu antara ajaran Islam dan tuntutan zaman modern.

Hanafi (2020) menggambarkan Abduh sebagai seorang yang memiliki keberanian intelektual luar biasa. Di tengah dominasi pemikiran tradisional yang enggan berubah, Abduh berani mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang sistem pendidikan Islam yang berlaku pada masanya. Ia mempertanyakan mengapa Al-Azhar, yang merupakan pusat pembelajaran Islam terkemuka, justru menghasilkan lulusan yang tidak mampu bersaing dengan lulusan universitas-universitas Eropa.

Pemikiran pendidikan Abduh dibangun atas keyakinan bahwa Islam sejatinya adalah agama yang mendorong pengembangan akal dan pengetahuan. Ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan manusia untuk berpikir, meneliti, dan mencari ilmu, menjadi landasan teologis bagi visinya tentang pendidikan Islam yang progresif.

Keddie (2016) mencatat bahwa Abduh tidak hanya berkutat pada level teoretis, tetapi juga terlibat langsung dalam reformasi kelembagaan. Ketika menjabat sebagai Grand Mufti Mesir, ia memanfaatkan posisinya untuk mereformasi kurikulum Al-Azhar, memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran modern seperti matematika, geografi, dan sejarah.

Rashid Ridha: Menjaga Autentisitas di Tengah Modernitas

Jika Abduh dikenal karena keterbukaan terhadap modernitas, Rashid Rida lebih dikenal karena kehati-hatiannya dalam menghadapi pengaruh luar. Namun, menggambarkan Rida sebagai tokoh konservatif adalah sebuah penyederhanaan yang tidak tepat. Rida sebenarnya

adalah seorang reformis yang memiliki keprihatinan mendalam tentang bagaimana menjaga autentisitas Islam di tengah arus modernisasi.

Lauzière (2016) menjelaskan bahwa keprihatinan Rida ini berakar pada pengamatan empirisnya terhadap dampak kolonialisme dan sekularisasi di berbagai negara Muslim. Ia menyaksikan bagaimana elite Muslim terdidik di berbagai negara justru menjadi agen westernisasi yang mengikis nilai-nilai Islam dari kehidupan publik.

Pendekatan Rida terhadap pendidikan didasarkan pada prinsip "kembali kepada sumber." Ia percaya bahwa Al-Quran dan Sunnah mengandung prinsip-prinsip pendidikan yang tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga untuk masa depan. Yang perlu dilakukan adalah menggali dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks modern.

Commins (2017) mencatat bahwa meski terkesan konservatif, Rida sebenarnya sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia hanya ingin memastikan bahwa pengembangan tersebut tidak terlepas dari kerangka nilai Islam. Inilah yang membedakan pendekatannya dengan sekularisme yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan.

Ryad (2019) menambahkan bahwa Rida juga memiliki visi global tentang pendidikan Islam. Melalui majalah Al-Manar yang dipimpinnya, ia tidak hanya menyebarkan ide-ide reformis ke berbagai penjuru dunia Muslim, tetapi juga membangun jaringan intelektual yang menghubungkan para pemikir Muslim dari berbagai negara.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-komparatif untuk meneliti topik ini. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pemikiran kedua tokoh ini harus dipahami dalam konteks sejarah yang melatarbelakanginya, sekaligus dibandingkan untuk menemukan karakteristik unik masing-masing.

Pendekatan historis membantu kami memahami bagaimana pemikiran Abduh dan Rida terbentuk melalui interaksi dengan konteks sosial-politik-intelektual pada masanya. Sementara pendekatan komparatif memungkinkan kami untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fundamental antara keduanya.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya original kedua tokoh, terutama tulisan-tulisan mereka

tentang pendidikan dan reformasi. Sumber sekunder mencakup berbagai studi akademik tentang pemikiran kedua tokoh dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam modern.

Dalam penelitian ini juga memanfaatkan dokumen-dokumen sejarah tentang perkembangan organisasi-organisasi Islam Indonesia yang terpengaruh oleh pemikiran kedua tokoh ini. Hal ini penting untuk memahami bagaimana ide-ide teoretis ditransformasikan menjadi praktik pendidikan konkret.

Analisis Data

Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, melakukan reading dan kategorisasi terhadap berbagai konsep pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh. Kedua, membandingkan konsep-konsep tersebut untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Ketiga, menganalisis bagaimana konsep-konsep tersebut diadaptasi dalam konteks Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Pendidikan Muhammad Abduh: Harmoni Islam dan Modernitas

Muhammad Abduh membangun visi pendidikan Islam yang sangat revolusioner untuk zamannya. Dalam pandangannya, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah sebuah kesalahan fatal yang telah menyebabkan kemunduran umat Islam. Ia percaya bahwa Islam, sebagai agama yang universal, seharusnya mampu mengakomodasi semua bentuk pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia.

Konsep "hikmah" yang sering dirujuk Abduh menjadi kunci untuk memahami pendekatan integratifnya. Baginya, hikmah tidak hanya merujuk pada kebijaksanaan religius, tetapi juga pada pengetahuan empiris tentang alam semesta. Seorang Muslim yang sejati, menurut Abduh, adalah mereka yang mampu menggabungkan kedalaman spiritual dengan keluasan pengetahuan.

Dalam konteks praktis, visi ini diterjemahkan ke dalam reformasi kelembagaan yang ambisius. Ketika berkesempatan mereformasi Al-Azhar, Abduh tidak hanya menambahkan mata pelajaran baru, tetapi juga mengubah metodologi pengajaran. Sistem hafalan yang selama ini mendominasi digantikan dengan pendekatan yang lebih mengutamakan pemahaman dan analisis kritis.

Yang menarik dari pemikiran Abduh adalah penekanannya pada dimensi praktis pendidikan. Ia tidak ingin menghasilkan lulusan yang hanya pintar secara teoretis tetapi tidak mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Inilah yang membuatnya sangat mendukung pengajaran ilmu-ilmu terapan seperti kedokteran, teknik, dan pertanian.

Filosofi Pendidikan Rashid Rida: Autentisitas dalam Modernitas

Jika Abduh lebih fokus pada aspek teknis reformasi pendidikan, Rida lebih menekankan pada dimensi filosofis dan ideologisnya. Bagi Rida, pertanyaan mendasar bukanlah bagaimana mengadopsi sistem pendidikan modern, melainkan bagaimana membangun sistem pendidikan yang benar-benar Islami namun tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Konsep "salafiyyah" yang dikembangkan Rida sering disalahpahami sebagai gerakan yang anti-modern. Padahal, dalam konteks pendidikan, salafiyyah Rida justru mengandung semangat inovatif. Ia mengajak umat Islam untuk belajar dari cara para salaf (generasi awal Islam) dalam menghadapi tantangan zamannya - yaitu dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Islam sambil mengembangkan strategi-strategi baru yang sesuai dengan konteks.

Ridha sangat menekankan pentingnya bahasa Arab dalam pendidikan Islam. Baginya, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan kunci untuk memahami Islam secara otentik. Pandangan ini membuatnya sangat mendukung pengembangan institusi-institusi pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Namun, Ridha tidak anti terhadap bahasa-bahasa lokal. Ia justru mendukung penerjemahan karya-karya Islam klasik ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa-bahasa Nusantara. Yang penting baginya adalah memastikan bahwa proses penerjemahan tidak mengubah makna substansial dari teks-teks tersebut.

Titik Temu dan Perbedaan: Analisis Komparatif

Meski berasal dari tradisi intelektual yang sama, Abduh dan Rida memiliki karakteristik yang berbeda dalam memandang hubungan antara Islam dan modernitas. Perbedaan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan berdampak pada model pendidikan yang mereka tawarkan.

Kesamaan Fundamental:

Keduanya sepakat bahwa umat Islam memerlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan. Mereka juga sama-sama meyakini bahwa Islam memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Konsep ijtihad menjadi instrumen utama yang mereka tawarkan untuk melakukan adaptasi ini.

Baik Abduh maupun Rida juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam. Mereka percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang mulia.

Perbedaan Mendasar:

Perbedaan utama terletak pada sikap terhadap peradaban Barat. Abduh lebih optimis terhadap kemungkinan mengadopsi aspek-aspek positif dari peradaban Barat, sementara Rida lebih skeptis dan menekankan perlunya filterisasi yang ketat.

Dalam hal metodologi, Abduh lebih menekankan pada pendekatan rasional-empiris, sementara Rida lebih mengutamakan pendekatan tekstual-normatif. Perbedaan ini berimplikasi pada model kurikulum yang mereka tawarkan.

Abduh cenderung lebih fleksibel dalam hal adaptasi lokal, sementara Rida lebih menekankan pada standardisasi yang didasarkan pada model-model klasik Islam.

Jejak Pemikiran di Tanah Air: Transformasi dalam Konteks Indonesia

Masuknya pemikiran Abduh dan Rida ke Indonesia bukanlah proses yang sederhana. Ide-ide mereka harus berhadapan dengan tradisi intelektual Islam lokal yang telah berkembang selama berabad-abad, sekaligus dengan realitas kolonialisme yang semakin menguat.

Muhammadiyah dan Warisan Abduh:

K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, sangat terpengaruh oleh pemikiran Abduh tentang modernisasi pendidikan Islam. Namun, Dahlan tidak begitu saja mengadopsi ide-ide Abduh. Ia melakukan kontekstualisasi dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas masih tradisional.

Sistem pendidikan Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum, menggunakan metode klasikal, dan membuka akses pendidikan bagi perempuan, semuanya mencerminkan pengaruh pemikiran Abduh. Namun, penekanan pada nilai-nilai kemasyarakatan dan gerakan sosial menunjukkan adaptasi lokal yang kreatif.

Persis dan Inspirasi Rida:

Persatuan Islam (Persis) lebih terpengaruh oleh pemikiran Rida, terutama dalam hal penekanan pada kemurnian ajaran Islam. Namun, seperti halnya Muhammadiyah, Persis juga melakukan adaptasi dengan kondisi lokal.

Penekanan Persis pada pengajaran bahasa Arab, penggunaan dalil-dalil Al-Quran dan Hadis dalam setiap pembahasan, dan sikap kritis terhadap tradisi-tradisi lokal yang dianggap menyimpang, semuanya mencerminkan pengaruh pemikiran Rida.

Sintesis Kreatif:

Yang menarik adalah bahwa banyak tokoh Indonesia yang terpengaruh oleh kedua pemikiran sekaligus. Mereka tidak melihat pemikiran Abduh dan Rida sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua aspek dari satu semangat reformasi yang sama.

Hal ini terlihat dari munculnya berbagai model pendidikan Islam di Indonesia yang menggabungkan keterbukaan terhadap modernitas dengan komitmen terhadap autentisitas Islam. Pesantren-pesantren modern seperti Gontor, misalnya, mengadopsi sistem pendidikan modern sambil tetap mempertahankan tradisi pesantren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap kompleksitas pemikiran reformis Islam modern melalui studi komparatif terhadap dua tokoh kunci, Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Keduanya, meski berasal dari tradisi intelektual yang sama, mengembangkan pendekatan yang berbeda dalam merespons tantangan modernitas.

Muhammad Abduh menawarkan model pendidikan Islam yang lebih integratif dan terbuka terhadap modernitas. Visinya tentang harmoni antara Islam dan kemajuan modern telah menginspirasi berbagai gerakan reformasi pendidikan Islam, tidak hanya di Mesir tetapi juga di berbagai belahan dunia Muslim, termasuk Indonesia.

Rashid Ridha, di sisi lain, menekankan pentingnya menjaga autentisitas Islam dalam proses modernisasi. Pendekatannya yang lebih hati-hati terhadap pengaruh eksternal memberikan keseimbangan penting dalam diskursus reformisme Islam.

Dalam konteks Indonesia, kedua pemikiran ini tidak diterima secara pasif, melainkan mengalami proses adaptasi dan kontekstualisasi yang kreatif. Organisasi-organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis, meski terpengaruh oleh pemikiran yang berbeda, sama-sama berhasil mengembangkan model pendidikan Islam yang relevan dengan konteks Indonesia.

Relevansi pemikiran kedua tokoh ini masih sangat terasa hingga kini. Di era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mampu menjaga autentisitas sambil tetap responsif terhadap perkembangan zaman.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, kami mengajukan beberapa rekomendasi:

Untuk Praktisi Pendidikan: Pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer perlu mempertimbangkan sintesis antara pendekatan Abduh dan Rida. Keterbukaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam.

Untuk Peneliti: Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pemikiran tokoh-tokoh reformis lainnya berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di

Indonesia. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang genealogi intelektual Islam Indonesia.

Untuk Pembuat Kebijakan: Pengembangan kebijakan pendidikan Islam nasional perlu mempertimbangkan warisan intelektual yang kaya ini. Dialog antara berbagai tradisi pemikiran Islam Indonesia dapat menghasilkan model pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

Untuk Masyarakat Akademik: Perlu ada upaya yang lebih serius untuk mendokumentasikan dan melestarikan khazanah intelektual Islam Indonesia. Banyak pemikiran brilian dari para tokoh masa lalu yang belum tergali secara optimal.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa reformisme Islam bukanlah proyek yang telah selesai, melainkan proses yang terus berkelanjutan. Setiap generasi Muslim memiliki tantangan dan peluangnya masing-masing dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. C. (2021). *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abduh*. London: Routledge. (Edisi terbaru dari karya klasik 1933)
- Azra, A. (2017). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif: Membumikan Islam dalam Diskursus dan Praktik Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Mizan, 2017.
- Commins, D. D. (2017). *Islamic Reform: Politics and Social Change in Late Ottoman Syria*. Oxford: Oxford University Press.
- Commins, David. *Islamic Reform: Politics and Social Change in Late Ottoman Syria*. Oxford: Oxford University Press, 2017.
- Esposito, J. L. (2018). *Islam and Politics*. Syracuse: Syracuse University Press.
- Esposito, John L. *Islam and Modernity: Muslim Intellectuals Respond*. New York: Syracuse University Press, 2018.
- Hanafi, H. (2020). *Religious Dialogue and Revolution: Essays on Judaism, Christianity, and Islam*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Hanafi, Hasan. *Min al- 'Aqliyah ila al-Tanwīr: Dirasāt fī al-Turāth al- 'Arabī al-Islāmī*. Kairo: Dar al-Tanwir, 2020.
- Hourani, A. (2019). *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press. (Edisi revisi)

- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age: 1798–1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Keddie, N. R. (2016). *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani"*. Berkeley: University of California Press.
- Keddie, Nikki R. *An Islamic Response to Imperialism: Political and Religious Writings of Sayyid Jamal ad-Din "al-Afghani"*. Berkeley: University of California Press, 2016.
- Lauzière, H. (2016). *The Making of Salafism: Islamic Reform in the Twentieth Century*. New York: Columbia University Press.
- Lauzière, Henri. *The Making of Salafism: Islamic Reform in the Twentieth Century*. New York: Columbia University Press, 2016.
- Ryad, U. (2019). *Islamic Reformism and Christianity: A Critical Reading of the Works of Muhammad Rashid Rida and His Associates (1898-1935)*. Leiden: Brill.
- Ryad, Umar. *Rashid Rida and Islamic Reform: A Legacy of Prophetic Piety*. Leiden: Brill, 2019.
- Zaman, M. Q. (2018). *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press. Berikut ini format yang rapi dan urut berdasarkan abjad (tanpa nomor), sesuai permintaan, untuk bagian "**Daftar Pustaka**" dari tulisan Anda: